

**KESESUAIAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH STANDAR NASIONAL**

**(STUDI KASUS : SMAN 71 JAKARTA KELAS XI IPA 1, XI IPA 2,
XI IPS 3 & XI IPS 4)**

Oleh: Paradat Eka Prasetya

Syamsuddin Lubis dan Sari Narulita

Ilmu Pendidikan Islam

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi secara empiris dan komperhensif mengenai korelasi yang ada antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan akhlak siswanya yang dikhususkan pada tulisan ini di sekolah standar Nasional. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi kepada guru pendidikan agama Islam serta siswa SMA N 71 Jakarta. Selanjutnya dilakukan dengan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam dapat dikatakan sesuai dengan disiplin siswa namun relatif rendah. Bila hasil belajar pendidikan agama Islam dikatakan tidak sesuai dengan disiplin siswa maka akan relatif tinggi prosentasenya. Kata kunci: Majelis Dzikir, Remaja Putri , Akhlak, Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama makhluk Allah, dan sebagai suri teladan.

A. Pendahuluan

Sekolah standar nasional adalah proyek pemerintah dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik lagi. Diproyeksikan Sekolah Standar Nasional atau yang biasa disebut SSN, nantinya akan memberikan suatu perubahan serta perkembangan pendidikan di Indonesia yang lebih baik lagi. Pemerintah selalu berupaya agar model pembelajaran yang ada dapat

meningkatkan mutu pendidikan untuk nantinya bersaing dengan bangsa lain.

Sekolah Standar Nasional program pemerintah memiliki rancangan perbaikan dalam bidang mutu pendidikan menuju perubahan yang lebih baik lagi serta mengembangkan sistem pendidikan yang sudah ada. Hal ini dapat dilihat dari segi pengadaan sarana dan prasarana sekolah yang bertujuan agar menjadi lebih baik lagi. Semua itu diharapkan agar

mewujudkan sekolah yang dapat menghasilkan output lanjutan yang lebih baik lagi.

Sekolah Standar Nasional memiliki klasifikasi siswa-siswi yang berkompeten dalam nilai jauh dibandingkan sekolah pada umumnya. Hal ini terlihat jelas dengan nilai hasil Ujian Nasional atau yang biasa kita sebut dengan UN yang diterima pada sekolah SSN tersebut. Misalnya saja Sekolah Menengah Atas 71 Jakarta yang menerima siswa-siswi lulusan SMP dengan nilai Ujian Nasional rata-rata 37.23. Nilai tersebut bila dirata-ratakan maka bisa diasumsi 9.4-an.

Dari pemahaman awal tentang sekolah standar nasional maka yang terbangun adalah sikap disiplin yang akan dibentuk di sekolah standar nasional. Disiplin ini adalah sebuah sikap yang sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Kesepakatan yang ditetapkan dibuat oleh dewan guru dengan maksud baik kepada siswa di sekolah dan disepakati oleh siswa dengan rasa tanggung jawab.

Siswa-siswi yang bersekolah di Sekolah Standar Nasional sudah pasti memiliki input dalam nilai yang memang di atas dari siswa-siswi di sekolah lainnya. Dengan penjelasan di atas sebelumnya maka pemahaman anak terhadap mata pelajaran sudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Sikap disiplin siswa dapat dilihat dengan sesuainya sikap siswa dengan peraturan yang ada di sekolah. Disiplin siswa akan menjadi ranah afektif yang dinilai pada setiap keadaan terlebih dari ranah kognitif yang dicapai siswa. Betapa besar pun nilai siswa-siswi di setiap mata pelajaran tidak menjadi dasar penilaian orang lain ketika melihat sikap disiplin siswa-siswi pada kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan apa yang seharusnya.

Problem permasalahan yang terkait dengan tingkat kedisiplinan siswa. Misalnya saja beberapa sekolah standar nasional yang telah lama menyandang status sekolah standar nasional seperti SMA N 70 Bulungan, Jakarta Barat dengan SMA N 6 Bulungan di kotamadya yang sama dengan sekolah yang disebutkan sebelumnya. Kedua sekolah yang bertitelkan sekolah standar nasional tersebut pernah beberapa kali masuk media dengan perilaku siswa yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan yaitu tawuran antar pelajar.

Masalah disiplin siswa menjadi tingkat keseriusan yang tinggi. Sekolah yang baik akan dipandang masyarakat tentunya menghasilkan output yang baik pula. Maka ketika terjadi kasus siswa di sekolah standar nasional didapati membawa senjata tajam atau barang-barang benda berbahaya akan

menimbulkan sudut pandang masyarakat yang kurang baik.

Dari masalah disiplin yang mungkin masih belum dengan yang diharapkan bagi yang menilainya. Bidang studi terkait yang akan menjadi perbandingan biasanya adalah bidang studi yang kaitannya dengan pengaturan sikap siswa. Bidang studi yang terkait adalah pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan. Akan tetapi yang menjadi sorotan adalah pendidikan agama islam.

Agama mengajarkan tentang perihal kebaikan yang harus dijalankan dan memang sebaiknya dilaksanakan serta memberitahukan batasan apa saja yang seharusnya tidak diperbuat. Sikap disiplin pun diajarkan oleh agama agar siswa-siswi bisa mempunyai sikap yang baik sebagai wujud penerapan apa yang dipelajari pada bidang agama. Nilai agama menjadi cerminan sukses si anak dalam mengaplikasikan apa yang dipelajari.

Sebagaimana yang kita ketahui dan selalu menjadi kendala adalah persentase kegiatan belajar mengajar dikelas bidang studi agama kurang sekali dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Maka dengan alasan yang demikian seorang anak yang telah memhami materi sesuai dengan indikator yang guru sampaikan sudah sepatutnya

mendapatkan nilai yang bagus. Hasil belajar yang bisa saja diukur dengan mengujikan apa yang telah disampaikan pada proses belajar mengajar berbeda dengan sikap disiplin yang sulit diukur dengan materi yang disampaikan.

Hasil belajar pendidikan agama Islam dengan sikap disiplin memanglah suatu perbedaan yang sangat jauh satu sama lainn dan tidak bisa disama ratakan dalam menilainya. Nilai terukur dengan indikator bahan ajar sedangkan sikap disiplin terukur dengan keseharian yang diterapkan dari indikator yang dipahami dari bahan ajar. Nilai mungkin hanya membutuhkan waktu lebih kurang 2 x 60 menit untuk mendapatkan hasil yang tercermin dari apa yang ia pelajari tetapi sikap disiplin membutuhkan waktu lebih banyak agar seorang guru mengetahui bagaimana sikap seorang anak didiknya. Maka kaitannya nilai dengan sikap disiplin menarik untuk dikaji terlebih lagi di Sekolah Standar Nasional yang memiliki input yang baik dari sekolah sebelumnya.

B. Kajian Teori

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum kita mendapatkan pengertian hasil belajar ada baiknya kita mengetahui dahulu apa itu pengertian dari masing-masing kata, apa itu hasil dan apa itu belajar. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) , hasil adalah

akibat, kesudahan (setelah pertandingan, ujian, dsb) sesuatu yang didapat dari jerih payah, panen, pendapatan, perolehan, buah. Hasil juga dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang didapat oleh seseorang di akhir perbuatannya. Hasil itu ada karena perbuatan sebelumnya dengan kata lain usaha yang dilakukan dari apa yang ingin dicapai.

Maka dari beberapa pengertian tentang arti kata hasil, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil adalah kesudahan melakukan sebuah tindakan seseorang yang dapat dinotasikan dalam bentuk angka maupun huruf (berupa kuantitatif ataupun kualitatif).

Lalu setelah kita dapat memahami arti kata hasil selanjutnya sebelum kita mengetahui makna hasil belajar atau pengertiannya maka kita lihat arti kata belajar terlebih dahulu. Menurut Oemar Hamalik pengertian belajar yaitu suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Dari pernyataan tersebut jelas kiranya belajar akan membuat seseorang berubah dari satu keadaan yang kurang menjadi suatu keadaan yang lebih mengetahui hal yang belum diketahui sebelumnya. Hal ini nantinya akan dapat diukur dengan angka yang menjadi nilai kognitif yang ia dapatkan.

Penulis menyimpulkan pengertian belajar dari beberapa pengertian yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Setelah kita memahami dua arti dari masing-masing kata tersebut maka dapat kita simpulkan hasil belajar adalah kemampuan terukur dari upaya belajar seseorang berupa angka maupun huruf. Tentunya angka dan huruf yang telah ditentukan sebagai pedoman dalam memberikan suatu ekspresi hasil belajar.

2. Bentuk-bentuk Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Pembahasan bentuk-bentuk Hasil belajar dalam skripsi ini meliputi Hasil belajar bidang kognitif (cognitive domain), Hasil belajar bidang afektif (affective domain), dan Hasil belajar bidang psikomotor (psychomotor domain). Akan tetapi yang akan dibahas disini hanyalah ranah hasil Hasil belajar di bidang afektif yang menjadi ide penulisan tulisan ini. Secara garis besar pembahasan Hasil belajar bidang afektif (Affective domain) sebagai berikut :

1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif. Kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

2. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktifitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

3. Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target,

arah dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau juga negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternative karir yang tepat bagi siswa. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberika motivasi belajar siswa dengan tepat.

4. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan perbuatan,tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai juga dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

5. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap tindakan yang

dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Selanjutnya merupakan bagian dari penilaian sikap yang penting juga dari ranah afektif adalah kejujuran. Misalnya saja siswa harus menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemudian sikap yang merupakan bagian dari ranah afektif lainnya adalah integritas, contoh yang mudahnya siswa harus mengikatankan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik. Lalu sikap yang dibutuhkan pula yaitu adil karena siswa harus memiliki pendapat bahwa semua orang mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan yang terakhir adalah sikap kebebasan yang ditanamkan agar siswa harus yakin bahwa Negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang

B. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin memiliki makna taat kepada hukum yang berlaku dan peraturan yang berlaku. Dalam artian

meliputi ketaatan dan hormat terhadap perjanjian yang dibuat antara siswa dan sekolah. Sekolah yang membuat peraturan dan siswa yang akan melaksanakan dengan sebaik-baiknya peraturan yang telah dibuat. Sekolah membuat peraturan karena sebuah sistem kepemimpinan yang baik harus memiliki sebuah aturan yang disepakati bersama agar mencapai tujuan yang sama yang biasanya akan dituangkan ke dalam visi dan misi sekolah masing-masing. Sekolah dalam hal ini mempunyai sebuah tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia dengan mengoptimalkan segi kognitif yang dilihat dari hasil belajar dan afektif yang salah satunya dapat dilihat dari disiplin siswa. Antara siswa dengan sekolah yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi adalah sekolah karena sekolah yang menaungi siswa. Maka oleh karena hal tersebut, sekolah yang membuat peraturan yang nantinya akan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah pada umumnya dan siswa pada khususnya.

2. Tujuan Disiplin

Disiplin merupakan sebuah kelanjutan dari tindakan yang dilakukan dengan sebab tata tertib atau peraturan yang ditetapkan. Oleh karena itu maka disiplin nantinya memiliki tujuan. Tujuan penerapan disiplin siswa adalah untuk

menolong anak dalam memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.

Apabila orang tua di rumah, maupun pendidikan di sekolah mengetahui jika suatu lembaga atau instansi pendidikan hendaknya berjalan dengan lancar dan memenuhi fungsinya, maka perlu diadakan batas-batas tertentu atau tata tertib atau peraturan yang harus dilaksanakan dengan baik oleh semua dalam satu ruang lingkup yang sama serta dijauhi agar tidak dilanggar oleh semua anggota-anggotanya termasuk siswa-siswa yang ada di dalam ruang lingkup sekolah yang sama.

3. Kriteria Disiplin

Kedisiplinan sangat erat hubungannya dengan sikap seseorang yang sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mengetahui kriteria kedisiplinan, ada beberapa sifat positif ditinjau dari segi psikologis, sifat-sifat tersebut antara lain :

1. Pintar, terampil, rapi, sikap bekerja setiap waktu.
2. Jujur, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain tanpa disumpah, diawasi, oleh satpam, hansip atau polisi tidak akan menggunakan kreativitas untuk menipu, mencuri ,atau memeras.

3. Memiliki disiplin pribadi. Tidak perlu diatur oleh siapa pun tetap bertindak teratur dan tepat, tidak perlu di ancam dengan hukuman, selalu patuh pada ketentuan yang berlaku.

4. Sadar tentang batas kemampuan dan batas kemampuan pribadi menjadi “ The Righth Man in The Right Place”, tidak perlu didampingi , atau amplop di bawah meja, bisa mendapatkan pekerjaan sendiri.

5. Mempunyai rasa kehormatan diri, merasa dan mengetahui serta bertanggung jawab untuk tiap tingkah laku, tidak pernah berjanji hanya untuk kesukaran, dan tiap perkataan di pertimbangkan konsekuensinya.

Kelima sifat di atas dapatlah di tarik suatu kesimpulan tentang kriteria kedisiplinan yaitu selalu siap untuk menjalankan tugas sebagaimana mestinya, bersikap jujur, tekun dan rajin, selalu hidup teratur dan tepat dalam menjalankan tugas, bertanggung jawab, konsekuen serta mandiri.

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan yang ada selalu di hadapkan pada permasalahan-permasalahanyang dilakukan siswa dalam lingkungan sekolah, hal ini merupakan tanggung jawab seorang guru untuk membina dan membimbing siswa-siswa agar mempunyai sikap disiplin. Akan tetapi emamng banyak pendapat- pendapat yang

menyangkut tentang penghukuman terhadap siswa yang mulai berkurang dan mengambil alternatif-alternatif lain yang mungkin lebih baik dan dimengerti oleh siswa-siswa, walaupun terkadang tidak semua siswa mengerti dan peduli.

4. Faktor- Faktor Yang Membentuk Kedisiplinan

Untuk membentuk kedisiplinan itu tidaklah mudah, tetapi suatu pekerjaan berat, untuk itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat membentuk kepribadian disiplin, di antaranya adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari individu, seperti pembawaan, watak dan kepribadian. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain dari dua faktor tadi masih ada faktor-faktor lain juga yaitu faktor pembawaan, keluarga, sekolah, masyarakat dan bimbingan.

- a. Pembawaan
- b. Keluarga
- c. Sekolah
- d. Lingkungan masyarakat
- e. Bimbingan

C . Sekolah Standar Nasional

1. Pengertian Sekolah Standar Nasional

Berawal dari Permendiknas Nomor 15 Tahun 2010 tentang Sistem Pelayanan Minimal untuk menjamin tercapainya mutu pendidikan yang diselenggarakan di daerah maka Permendiknas ini diterbitkan. Standar Pelayanan Minimal merupakan tolak ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan oleh daerah kabupaten / kota. Dalam Permendiknas No. 15 Tahun 2010.

2. Kriteria Sekolah Standar Nasional (SSN)

Kriteria adalah ukuran yg menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Dalam kaitannya sekolah standar nasional maka juga mempunyai kriteria agar bisa mendapatkan prediket sekolah standar nasional. Kriteria untuk menjadi sekolah standar nasional ada dua yaitu kriteria yang umum dan kriteria yang khusus.

C. Metode Penelitian

Setiap peneliti selalu dihadapkan pada persoalan yang menuntut jawaban yang sistematis dan akurat, oleh karena itu diperlukan adanya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, untuk memecahkan dan mendapatkan jawaban atas persoalan yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, karena untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta, harus diperoleh langsung dari sumbernya. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk melihat hubungan antar variabel X (hasil belajar pendidikan agama Islam) dan variabel Y (sikap disiplin siswa).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA N 71 Jakarta di Jalan Kav. TNI AL, Duren Sawit, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yakni dimulai pada bulan Maret dan berakhir bulan Juni 2013. Waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk peneliti, karena pada bulan tersebut kegiatan belajar mengajar di sekolah masih aktif.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh di lapangan yang dianggap bahan pokok dalam pembahasan skripsi ini. Data tersebut berasal dari informan penelitian yaitu siswa SMA N 71 Jakarta dengan jumlah 40 orang siswa yang diambil secara random dari empat kelas yaitu XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4 yang masing-masing kelasnya diteukan hanya 10 orang siswa terbagi atas 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan serta ditambahkan informan guru pendidikan agama Islam yang mengajar kelas XI yang merupakan sumber dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung. Data sekunder merupakan data pendukung yang ada di SMA N 71 Jakarta berupa buku kumpulan hasil belajar siswa, buku catatan kelakuan siswa (buku poin), absensi piket (keterangan terlambat, sakit, izin serta tanpa keterangan) dan teman siswa yang dijadikan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Interview atau wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data sikap disiplin apa saja yang telah dilakukan atau bahkan belum dilakukan oleh seorang siswa. Lalu dengan wawancara akan diperoleh alasan siswa akan tindakannya tersebut. Wawancara yang terjadi juga berguna untuk mendekati perspektif tentang pencapaian hasil belajar seorang siswa dengan sikap disiplin yang ia lakukan atau belum lakukan.. Wawancara ini dilakukan kepada 40 orang siswa dari kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4 yang masing-masing kelasnya ditentukan secara random 10 orang siswa yang terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan dari SMA N 71 Jakarta dan guru pendidikan agama Islam seagai informan yang mengajar mereka.

b. Observasi atau Pegamatan

Observasi yang penulis laksanakan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi tersebut dilaksanakan di ruang lingkup sekolah mulai dari awal masuk sekolah

lalu dilanjutkan ketika berada di kelas sampai mereka pulang sekolah. Observasi dilakukan agar hasil wawancara lebih konkret dan akurat dalam mendeskripsikan penelitian yang dilaksanakan. Dengan demikian observasi di SMA N 71 Jakarta dilakukan sebagai tindak lanjut penunjang dari hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA N 71 Jakarta

Hasil belajar menjadi sebuah pengamatan awal terhadap siswa atas proses belajar yang telah di alami. Penelitian ini akan merujuk kepada hasil belajar dari SMA N 71 Jakarta. Data objek penelitian adalah 40 orang siswa yang terdiri dari 4 kelas yaitu XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4. Masing-masing kelas tersebut diambil 10 orang siswa dengan pembagian di masing-masing kelasnya 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Dengan penjelasan awal oleh narasumber penelitian ini maka perlu melihat hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam lebih lanjut, hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sudah cukup memuaskan dengan hampir bisa dikatakan 90% siswa tuntas tidak perlu mengikuti ulangan remedial bagi siswa kelas XI IPA maupun XI IPS yang beliau ajar. Siswa SMA N 71 Jakarta dalam keseharian memang terlihat biasa tetapi mereka sebuah aset luar biasa dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Drs. Ali Hasymi Lubis juga mengatakan bahwa hasil belajar yang siswa peroleh merupakan sebuah prestasi yang cukup membanggakan karena pendidikan agama Islam kadang dianggap remeh oleh beberapa kalangan.

Dari tabel di atas siswa 1 sampai dengan siswa 10 merupakan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 dari 10 siswa yang menjadi objek penelitian terlihat delapan siswa yang sudah tuntas berarti bisa dikatakan 80% dan sisanya 20% siswa tidak tuntas. Lalu kelas XI IPA 2 terlihat 90% siswa tuntas dan 10% siswa tidak tuntas. Hal tak jauh berbeda dengan XI IPA 1, XI IPS 3 juga memiliki prosentase ketuntasan hasil belajar mencapai 80% dan 20% siswa tidak tuntas. Kemudian selanjutnya XI IPS 4 memiliki ketuntasan yang cukup besar yaitu 100% dengan demikian di kelas ini objek penelitian tidak ada yang mengikuti kegiatan bagi siswa yang tidak tuntas berupa remedial. Dari kalkulasi data di atas maka terlihat bahwa 87.5% siswa dikatakan tuntas dari segi hasil belajar yang didapatkan dan sisanya 12.5% masih harus mengikuti remedial. Dari data ini maka hasil wawancara betul dikuatkan dengan temuan penelitian.

Hasil belajar tersebut merupakan sebuah hasil akhir yang siswa terima ketika siswa sudah mengikuti semua tahapan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar pendidikan agama Islam memiliki intensitas kepentingan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang lainnya. Dengan prosentase tersebut maka hasil belajar pendidikan agama Islam sudah dapat dikatakan bahwa mata pelajaran tersebut

mendapat perhatian secara umumnya. Hasil belajar akan baik dimungkinkan dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Dari 4 kelas tersebut terdapat kelas yang memiliki prosentase ketuntasan mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mencapai angka 100%. Menurut siswa⁴⁰ sebut saja namanya NR, ia mengutarakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting juga selain mata pelajaran yang dijadikan sebagai Ujian Nasional . Selanjutnya hal tersebut diutarakan oleh siswa tersebut dengan alasan juga sebagai bekal kehidupan di akhirat sehingga harus belajar dengan sungguh-sungguh pula agar hasilnya tidak kalah dengan mata pelajaran yang tidak ada kaitannya dengan dunia melainkan dengan akhirat . Berbeda dengan siswa yang masih di dalam satu kelas yang sama bahwa setiap hasil belajar harus dimaksimalkan dengan baik agar apabila ada mata pelajaran yang lain yang kurang baik bisa terbantu nilainya. Wawancara dengan siswa³³ yang berinisial HZ berbeda pendapat tersebut yang sebelumnya. Bagi siswa ini pendidikan agama Islam telah ia dapatkan ketika masih kecil dan akan terus ia pelajari jadi sudah jelas hasil belajar yang didapat akan baik.

Penelitian lanjutan yang dilakukan dengan cara observasi ketika berada di kelas ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung maka siswa yang menjadi objek penelitian hampir kesemuanya memiliki perhatian yang cukup baik. Cukup baik disini adalah ketika guru menjelaskan siswa langsung bertanya apabila siswa merasa belum paham atau masih kurang jelas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa memperhatikan apa yang guru jelaskan.

Maka peneltian ini menarik kesimpulan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam SMA N 71 Jakarta sudah memiliki prosentase yang cukup tinggi mencapai 87.5% siswa yang mencapai target ketuntasan. Sisanya siswa yang belum mencapai target ketuntasan menyimpan beberapa hasil misalnya pola asumsi yang mereka tanamkan menyepelkann pelajaran agama Islam sebagai pelajaran yang harus mereka ikuti dengan sungguh- sungguh guna mendapatkan hasil belajar yang baik sehingga mereka terlena dan hasil belajar mereka belum mencapai yang telah disepakati sekolah terlebih juga SMA N 71 Jakarta terakreditasikan sebagai sekolah standar nasional.

2. Sikap Disiplin Siswa SMA N 71 Jakarta

Disiplin mempunyai dua faktor secara umumnya yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari individu, seperti pembawaan, watak dan kepribadian. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat sebagaimana yang telah dibahas pada pembahasan teori. Selain dari dua faktor tersebut maka disiplin masih memiliki faktor-faktor lain juga yang dapat menunjang sejauh mana akan terlihat atau tidaknya bentuk sikap disiplin tersebut yaitu faktor pembawaan, keluarga, sekolah, masyarakat dan bimbingan.

Tabel yang ditampilkan tersebut merupakan sebuah data penelitian yang telah dikumpulkan dari objek penelitian yang telah dijelaskan secara rinci. Pedoman penilaian poin yang pertama sampai poin ke sepuluh dengan penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Pedoman penilaian tersebut adalah sikap disiplin yang diamati ada 10 poin yang dibatasi :

- a) Siswa datang selalu tepat waktu ke sekolah.
- b) Siswa memakai pakaian seragam sekolah serta atribut lainnya sesuai dengan yang disepakati oleh pihak sekolah (seragam harian, ikat pinggang berlabel sekolah, sesuai

dengan kebutuhan ketika kegiatan pembelajaran luar kelas).

- c) Siswa berada di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung kecuali hanya dengan izin guru yang bersangkutan.
- d) Siswa tidak memainkan handphone di saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- e) Siswa tidak mengobrol dengan siapapun selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung kecuali yang menyangkut materi yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan.
- f) Siswa tidak makan dan minum selama di kelas ketika sedang kegiatan belajar mengajar.
- g) Siswa tidak membuang sampah di sembarang tempat melainkan hanya di tempat yang telah disediakan.
- h) Siswa memperhatikan penjelasan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- i) Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- j) Siswa berperilaku ramah terhadap guru yang mengajar di sekolah dengan menegur sapa guru yang dijumpai.

Dari tabel tersebut maka dapat di prosentasekan disetiap poinnya. Tujuannya

adalah mengetahui penilaian sikap disiplin yang bagaimana yang prosentase dilaksanakannya tinggi dan prosentase yang dilaksanakannya rendah.

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa siswa di SMA N 71 Jakarta lebih banyak yang memiliki sikap disiplin di sekolah dibandingkan siswa yang belum memiliki sikap disiplin. Prosentase yang ada secara garis besar mewakili keseharusan. Disiplin sudah dapat diindikasikan bahwa SMA N 71 Jakarta umumnya siswa yang bersekolah disana memiliki sikap disiplin yang lebih tinggi dari sekolah umum biasanya.

3. Ulasan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Disiplin Siswa di Sekolah Standar Nasional

Hasil belajar pendidikan agama Islam yang sudah dilakukan penelitian dan di analisis data selanjutnya akan dilihat kesesuaiannya dengan disiplin siswa. Hasil belajar pendidikan agama Islam di SMA N 71 Jakarta dengan proyeksi rata-rata dari hasil belajar yang telah di dapat dari hasil penjumlahan hasil ulangan harian pertama, tugas, ulangan tengah semester, ulangan harian kedua, hasil tes praktek, dan yang terakhir ujian akhir semester yang semuanya akan dibagi dengan jumlah item nilai yang di input.

Penilaian kesesuaian hanya terbai atas sesuai atau tidak sesuai antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan disiplin siswa yan telah dapat dilihat dengan skor yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk menyatakan sesuai atau tidak sesuainya maka perlu dilihat pedoman yang dipakai agar semua data tersajikan dengan baik. Maka pedoman penilaian sesuai atau tidak sesuai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyatakan hasil belajar yang dicapai siswa memiliki kesesuaian :
 - a) Jika skor kedisiplinan menunjukkan skor huruf A maka range hasil belajar siswa yang digunakan $= \geq 78$
 - b) Jika skor kedisiplinan menunjukkan skor huruf B maka range hasil belajar siswa yang digunakan $= 77 - 75$
 - c) Jika skor kedisiplinan menunjukkan skor huruf C maka range hasil belajar siswa yang digunakan $= 74 - 72$
 - d) Jika skor kedisiplinan menunjukkan skor huruf D maka range hasil belajar siswa yang digunakan $= 71 - 69$
 - e) Jika skor kedisiplinan menunjukkan skor huruf E

maka range hasil belajar siswa yang digunakan = ≤ 68

2. Untuk menyatakan yang tidak sesuai dengan melihat range hasil belajar pendidikan agama Islam yang diraih berada dicakupan skor kedisiplinan dengan skor huruf yang mana

Dari tabel tersebut maka dapat ditarik hasil penelitian berupa terdapat siswa yang mendapatkan hasil belajar pendidikan agama Islam baik dengan tidak remedial lalu disertai sikap disiplin siswa tersebut yang menunjukkan indikasi disiplin sesuai dengan penjelasan indikasi disiplin sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Lalu ditemukan pula ragam siswa yang mendapatkan hasil belajar pendidikan agama Islam yang tergolong baik tetapi sikap disiplin yang dimiliki siswa tersebut dapat diindikasikan kurang baik sebagaimana paparan awal tentang sikap disiplin siswa. Kemudian terakhir ditemukan hasil penelitian bahwa siswa yang hasil belajar pendidikan agama Islamnya kurang baik terindikasikan sebagai siswa yang kurang atau bahkan belum memiliki sikap disiplin.

Berdasarkan data penelitian yang di atas apabila diprosentasekan akan antara siswa yang hasil belajar pendidikan agama Islamnya sesuai dengan sikap disiplin yang dimilikinya maka akan terlihat prosentase

sebesar 27.5% , dan sebaliknya data yang diperoleh dan tidak terdapat kesesuaian antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan sikap disiplin yang dimiliki siswa sebesar 72.5%. Prosentase jelas menunjukkan bahwa yang tidak terdapat kesesuaian hasil belajar pendidikan agama Islamnya dengan disiplin siswa di SMA N 71 Jakarta lebih besar dibandingkan yang mengalami kesesuaian. Maka dalam hal ini yang menjadi pokok penelitian akan terlihat pada hasil belajar pendidikan agama Islam yang baik dan cenderung sangat baik dengan indikasi sikap disiplin yang dimiliki siswa masih kurang disiplin bahkan belum disiplin.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam tidak dapat dikatakan memiliki kesesuaian dengan disiplin siswa. Adapun data yang menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian hasil belajar pendidikan agama Islam dengan disiplin hanya berprosentase 27.5 % lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memiliki kesesuaian yaitu berprosentase 72.5% . Sekolah standar nasional sekalipun belum bisa dikatakan memiliki kesesuaian hasil belajar pendidikan agama Islam dengan disiplin siswanya.

E.Kesimpulan & Saran

1. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pemaparan yang peneliti susun yaitu mengenai kesesuaian hasil belajar pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa disekolah standar nasional yang terurai di dalam bab-bab bahasan, serta dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di SMA N 71 Jakarta, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA N 71 Jakarta dengan sikap disiplin siswa di SMA N 71 Jakarta merupakan dua unsur yang berbeda. Hasil belajar pendidikan agama Islam bisa memiliki kesesuaian dengan disiplin siswa tetapi hanya dengan prosentase yang relatif rendah yaitu 27.5%. Dibandingkan dengan prosentase bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam tidak memiliki kesesuaian dengan disiplin siswa. Sekalipun sekolah tersebut adalah sekolah yang berstatuskan sebagai sekolah standar nasional. Hasil belajar siswa yang tinggi di sekolah standar nasional merupakan sebuah wujud kebutuhan siswa terhadap nilai

Dari beberapa hasil yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan hasil belajar tidak bisa dijadikan acuan seseorang dalam menilai sikap sehari-hari yang ditunjukkan dengan sikap disiplinnya.

2. Saran

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi disertai dengan pengembangan akhlak yang lebih berkembang ke arah yang positif, mungkin ada baiknya, penulis memberikan saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai sumbangsih dan partisipasi yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Saran-saran tersebut adalah:

1. Setiap guru harus mengetahui proses awal siswanya bukan hanya sekedar tahu hasil akhir yang siswanya raih. Hal ini menjadi bahan pertimbangan terbesar khususnya dengan pendidikan agama Islam karena menitik beratkan hasilnya pada afektif siswa yang terjadi.
2. Seorang guru harusnya menanamkan nilai-nilai yang baik guna menumbuhkan sikap mereka dalam mencerminkan hasil belajar bidang studi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada guru-guru SMA N 71 Jakarta agar lebih menjadi guru sebagai pendamping serta motivator di mata siswanya bukan sekedar alat bantu menyampaikan suatu program pendidikan pemerintah.

4. Kepada guru agar memberdayakan pendidikan agama Islam tidak hanya dari sisi kognitif saja akan tetapi dengan sisi afektif juga.

5. Kepada guru juga akan penilaian siswa di ikut sertakan penilaian afektif sehingga meminimalisasi tingkat siswa yang hasil belajar pendidikan agama Islamnya tinggi dengan disipinnya yang rendah.

6. Kepada guru agar melihat disiplin siswa sebagai poin yang menjadi dasar penilaian yang lebih dibandingkan dengan hasil belajarnya karena pendidikan agama Islam harus beriringan dengan sikap yang dihasilkan oleh siswa tersebut.

Demikianlah saran yang dapat penulis berikan, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi yang menaruh perhatian serta mencintai dunia pendidikan pada umumnya.

F. Referensi

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm 223-224.

Lester D. Crow and Crow, *Human Development and Learning*, (New York : America Book Compani, t.th), hlm. 215.

Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 3

M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, t.th. Muhammad Syata, *Pengantar Media Pendidikan Bidang Study*, IKIP Ujung Pandang, 1990. Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998. N. K. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998. Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Cet.I, jakarta, PT. Raja Grafindo, 1997

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm8.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 16

Wahyuddin , dkk, “ Pendidikan Agama Islam “, Jakarta : PT. Grafindo , hlm. 54 . 2002

Yuniar,tantri Sip., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Agung Media Mulia, hlm.233

Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung : Angkasa ,1984),hlm.69